

Peningkatan Literasi Digital Anggota Karang Taruna Tunas Harapan sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter Bangsa

Niken Thalia Ayupradani¹, Laely Nor Sofiyana², Miftakhul Huda³, Yakub Nasucha⁴,
Heri Siswanto⁵

^{1,2,3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Indonesia

⁵Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel:

Submit: 6 September 2021
Revisi: 22 Oktober 2021
Diterima: 27 Oktober 2021
Publikasi: 4 Desember 2021
Periode Terbit: Desember 2021

Kata Kunci:

hoaks,
karakter bangsa,
literasi digital,
media sosial,
pendidikan karakter

Correspondent Author:

Niken Thalia Ayupradani
Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan
Universitas Muhammadiyah
Surakarta, Indonesia
Email: thalianiken@gmail.com

ABSTRAK

Menghadirkan pendidikan literasi digital bagi anggota karang taruna menjadi trobosan pembelajaran di tengah pandemi. Pengetahuan umum yang dirasa wajib diketahui oleh pengguna media sosial usia remaja. Tujuan adanya sosialisasi literasi digital ini agar tahu bagaimana mengelola media sosial dan sebagai usaha membentuk karakter remaja yang matang. Fokus subjek kegiatan adalah anggota karang taruna di Desa Ngelosari yang masih berusia pelajar jenjang SMP-SMA. Hasil dari kegiatan ini adalah terbentuknya karakter seperti religius, toleransi, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendahuluan

Bertemakan menghadirkan pendidikan yang diangkat oleh KKN Pendidikan Masyarakat menjadi trobosan dalam pandemi. Penguatan nilai karakter melalui literasi digital menjadi fokus dalam pelaksanaan kegiatan ini. Sasaran dalam kegiatan ini adalah anggota karang taruna yang kebanyakan anggotanya dominan masih pelajar tingkat SMP-SMA.

Pandemi datang merubah tatanan pendidikan. Semua kegiatan dialihkan secara daring. Dampak dari adanya pandemi mengakibatkan lemahnya karakter siswa. Maka dari itu fokus subjek kegiatan ini adalah anggota yang

masih pelajar. Gunanya untuk menguatkan karakter siswa melalui literasi digital

Buckingham (dalam Kurnia & Astuti, 2017) menyatakan bahwa literasi digital konsepsinya tidak hanya terkait mengenai penguasaan teknis komputer melainkan juga pengetahuan serta emosi dalam menggunakan media dan perangkat digital termasuk internet. Gilster juga mendefinisikan secara sederhana mengenai literasi digital yakni kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi melalui beragam sumber digital (Kurnia & Astuti, 2017; Sukmawati et al, 2020).

Literasi digital dalam kegiatan ini berfokus bagaimana cara anak mengelola media sosial. Media sosial adalah media *online* yang mendukung interaksi sosial. Media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif (Doni, 2017). Banyak pelajar yang memiliki media sosial. Tujuan mereka memiliki akun media sosial hanya mengikuti tren yang ada. Selain itu, sebagai tempat untuk bergerilnya menyusuri informasi-informasi yang ada di media sosial. Jenis media sosial pun beragam. Mulai dari yang sedang ramai digunakan seperti tiktok, instagram, serta youtube.

Beragamnya jenis media sosial juga berdampak pada beragamnya unggahan. Bentuk unggahan dapat berupa tuturan dan tulisan di media sosial manapun. Tuturan banyak ditemui dalam cuitan-cuitan, *caption* Instagram, atau di komen-komen youtube, tiktok, maupun Instagram. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mudah oleh siapapun yang memiliki media sosial.

Permasalahan yang ada dalam penggunaan media sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh pemilik akun. Salah satu contoh mencantumkan komentar di pemilik akun media sosial yang lain dengan kata-kata yang kurang pantas. Contoh yang lain adalah unggahan video yang mengumbar privasi orang lain. Menjaga privasi tidak hanya perkara dalam kehidupan atau aktivitas interaksi personal langsung secara tatap muka, namun juga ada baiknya dalam setiap aktivitas apapun (Krisnawati, 2016:182).

Tentunya, media sosial tidak digunakan dalam hal yang buruk saja. Banyak hal yang lebih baik, menarik, menyehatkan hingga menghibur dalam media sosial. Tinggal bagaimana kita sebagai pemilik akun media sosial yang mengelola itu. Bentuk perilaku baik atau buruk di media sosial memengaruhi karakter siswa.

Permasalahan yang lain yang dapat memengaruhi karakter siswa adalah hoaks. (Tsaniyah & Juliana, 2019) Hoaks secara sederhana dimaknai sebagai berita bohong, berita yang

tidak sesuai dengan kenyataan. Masih banyak yang terjebak dalam informasi palsu atau biasa disebut dengan hoaks. Hoaks yang biasa disebar di media sosial seperti hoaks dalam agama, kesehatan, politik, bencana, dan informasi lain yang mengaduk emosi pembaca atau pengguna media sosial. Maka dari itu, perlunya literasi digital dalam mengelola media sosial dan pembedaan informasi hoaks. Khususnya bagi siswa pelajar jenjang SMP-SMA guna membangun nilai karakter.

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, dan sesama manusia (Putry, 2018; Mandasari, 2021). Sehingga karakter suatu hal yang penting karena sama halnya dengan gambaran bagaimana perilaku manusia di mata orang lain. Maka dari itu, perlunya penguatan karakter seseorang agar seorang tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga terciptalah kemudahan-kemudahan dalam hubungan kepada Tuhan YME, diri sendiri, dan sesama manusia.

Berdasarkan uraian panjang, kegiatan ini menitikberatkan pada bagaimana bentuk-bentuk literasi digital yang dipahami oleh anggota Karang Taruna. Selanjutnya, bagaimana relevansi antara literasi digital dan nilai karakter anggota Karang Taruna. Tujuan dari kegiatan ini jelas mengidentifikasi literasi digital yang dipahami oleh anggota Karang Taruna serta direlevansikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dengan cara melakukan kegiatan observasi dan sosialisasi yang dilakukan selama kurang lebih 35 hari. Kegiatan tersebut berlangsung di Desa Ngelosari. Tepatnya, kegiatan tersebut berlangsung di balai pertemuan yang biasa disebut dengan lumbung. Kurang lebih 50 anggota Karang Taruna sebagai peserta sosialisasi, hadir dalam kegiatan sosialisasi sesuai dengan jadwal yang telah dibagi. Sebelum itu, telah melakukan

perijinan kegiatan dari kepala desa, ketua rw, sampai dengan ketua karang taruna. Sosialisasi kami sampaikan dengan materi yang berbeda setiap minggunya. Selain sosialisasi, kegiatan diskusi atau *sharing* pun dilakukan sebagai penguat agar siswa memahami apa yang telah disampaikan.

Hasil Pelaksanaan dan Pembahasan

Karang taruna menjadi wadah kegiatan anak muda di Desa Ngelosari. Memiliki anggota sejumlah 50-70 orang, menjadikan kegiatan tersebut hidup dan terus aktif. Keaktifan kegiatan dibuktikan dengan adanya rapat rutin yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Seluruh jumlah anggota karang taruna yang sebanyak itu, kurang lebih separuhnya masih pelajar jenjang SMP dan SMA. Anggota yang masih duduk di bangku sekolah itulah, yang menjadi sasaran utama.

Hadirnya KKN Pendidikan Masyarakat menggugah tim untuk andil memberikan suasana dan pendidikan yang penting untuk diketahui namun tetap dengan suasana yang menyenangkan. Literasi digital menjadi sebuah materi yang menarik untuk disampaikan. Hampir seluruh peserta sosialisasi belum memahami mengenai apa itu literasi digital. Pelan tapi pasti, kami menyusun materi yang menarik dan tidak membosankan. Dikutip pula melalui materi dari seorang Redaktur Solopos, Syifaul Arifin yang membahas mengenai literasi digital.



Gambar 1. Penyampaian Materi Literasi Digital

Pertanyaan sederhana sebelum masuk materi inti adalah “pernahkah marah-marah

kepada orang lain melalui media sosial?”. Kebanyakan peserta menjawab tidak. Namun yang menarik di sini ada peserta yang menjawab pernah. Mendengar jawaban tersebut, tim berusaha menggali alasan dan apa latar belakang dari jawaban tersebut. Ternyata, karena nomor salah satu peserta di sebar, lalu mendapatkan pesan-pesan yang kurang ajar. Sehingga, ia marah dengan orang yang menyebarkan nomornya melalui *story WhatsApp*.

Hal tersebut adalah suatu kewajiban. Kemungkinan besar, banyak orang akan bereaksi marah-marah dengan si penyebar. Akan tetapi, hal yang tidak diperlukan di sini adalah, mengumbar perasaan marah di *story WhatsApp*. Marah boleh saja dilakukan namun langsung kepada sasaran, bukan melalui *story*. Akibat yang akan diterima adalah kesan negatif dari penonton *story* yang bisa saja menimbulkan salah paham.

Salah satu bentuk penjelasan yang tercantum dalam materi literasi digital adalah kepanjangan dari *Think* (True, Hurtful, Illegal, Necessary, Kind) sebelum *share*. Maksud dari *true* yakni benarkan informasi yang disampaikan. *Hurtful* apakah informasi yang diberikan menyakiti. *Illegal* apakah melanggar hukum. *Necessary* apakah itu penting untuk di sebar. Terakhir *kind* yakni apakah menyebabkan bahaya.

Melihat dari kutipan materi, apa yang dilakukan oleh peserta sosialisasi masuk dalam *necessary*. Informasi yang diberikan oleh peserta melalui *story WhatsApp*, tidak begitu penting. Karena ia hanya marah-marah sebab kesal. Tidak ada yang diuntungkan pun dirugikan dalam *story* yang diunggah. Hanya saja, hal tersebut tidak perlu. Maka itu fungsi dari *think* sebelum *share*. Apabila peserta hanya menghungi si penyebar secara *chat* pribadi, akan lebih baik. Serta mencerminkan karakter yang komunikatif dan cinta damai.

Mengingat siapa saja bisa mengetahui siapa diri kita melalui media sosial, sehingga tentu sangat perlu sebuah penanaman literasi

digital dalam masyarakat. Khususnya pelajar karena masih remaja, labil, dan perlu pengawasan lebih.

Selain itu perbedaan informasi hoaks pun masih salah kaprah. Masih banyak peserta sosialisasi yang terjebak informasi hoaks yang berbeda. Apalagi saat ini banyak media sosial yang dipenuhi berita informasi palsu (hoax), provokasi, fitnah, sikap intoleran, dan anti Pancasila (Juliswara, 2017). Dalam materi sosialisasi dicantumkan pula perbedaan disinformasi dan misinformasi. Perbedaannya adalah disinformasi, informasi yang salah dengan disengaja sedangkan misinformasi adalah informasi yang salah yang tidak disengaja.

Rata-rata peserta terjebak informasi hoaks hanya karena membaca judul, atau suatu kalimat yang menonjol dan heboh. Tanpa mempedulikan isi, langsung ditarik kesimpulan dan dipercaya. Hal tersebut seharusnya tidak terjadi. Tentu salah paham akan tercipta bagi banyak orang apabila disampaikan secara mentah-mentah tanpa mempedulikan isi berita.

Memahami informasi secara lengkap dan holistik sangat penting. Informasi yang sepotong akan menyebabkan munculnya friksi kesalahpahaman. Salah yang disebar akan menyebabkan hoaks (Clivaz et al. 2015; Williamson 2017; Liu et al. 2020; Whitaker & Valtierra 2016).

Isi materi merangkumkan mengenai bagaimana caranya membedakan dan mengenali informasi hoaks. Dalam portal berita *online* biasanya banyak ditemukan judul yang sangat sensational. Judul yang sensasional salah satu ciri berita hoaks, karena judul yang berlebihan. Dalam pesan *WhatsApp* pun banyak sekali ditemukan melalui pesan berantai yang di *forward*, *share*, sebarkan, aminkan, dan lain-lain. Ciri-ciri sederhana tersebut yang dapat dijadikan patokan untuk mengenali informasi hoaks.

Pemahaman literasi digital yang dimulai dari mengelola media sosial sangat perlu. Mulai dari *think* sebelum *share* sampai mengenali ciri-

ciri informasi hoaks. Hal yang dapat diterapkan dalam berkehidupan, dapat membentuk karakter yang kuat bagi anggota karang taruna yang masih pelajar.

Putry (2018) memaparkan kutipan nilai-nilai pendidikan karakter rumusan Kemendiknas. Terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter. Mulai dari religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berikut nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan KKN dengan peserta anggota karang taruna usia pelajar SMP-SMA. Karakter ini didapat setelah memahami fungsi dan maksud literasi digital. Khususnya dalam mengelola media sosial dan membedakan informasi hoaks.

Tabel 1. Karakter dan Perilaku dalam Bermain Media Sosial

Karakter	Perilaku
Religius	Dalam bermain media sosial membagikan dan mengatakan hal yang benar dan pasti. Sebagai bentuk patuh kepada Tuhan untuk tidak mengatakan kebohongan atau informasi yang salah
Toleransi	Berpedoman pada <i>think</i> sebelum <i>share</i> dan fokus pada <i>hurtful</i> . Dalam artian menyebarkan, mengunggah, atau yang lainnya apakah ada unsur menyakiti orang lain atau tidak. Apabila ada <i>mindset</i> seperti ini jelas cerminan rasa toleransi kepada orang lain.
Cinta tanah air	Mengunggah sesuatu yang tidak melanggar hukum, sebuah bentuk rasa cinta tanah air. Karena patuh dan taat akan hukum yang ada.
Bersahabat /komunikatif	Dengan mengedepankan komunikasi terlebih dahulu sebelum mengunggah informasi tentang seseorang tertentu, sehingga <i>postingan</i> tidak menyakiti dan benar adanya.
Cinta damai	Tidak memancing keributan dalam bermain media sosial, dengan orang yang dikenal ataupun tidak adalah sebagai bentuk cinta damai dan menghargai satu sama lain.
Gemar membaca	Agar tidak terperosok dalam informasi hoaks, diperlukan karakter gemar membaca. Sehingga tidak ada salah paham yang terjadi ketika menyampaikan informasi yang dibaca kepada orang lain.
Peduli sosial	Saling mengingatkan berita-berita salah atau hoaks kepada orang lain karena telah mengenali ciri-ciri hoaks termasuk bentuk karakter peduli sosial.
Tanggung jawab	Dalam bermain media sosial diberikan sebuah kebebasan. Untuk itu perlunya rasa tanggung jawab atas apa yang diunggah dan dibagikan di media sosial. Makanya perlunya penanaman <i>think</i> sebelum <i>share</i> .

Simpulan

Pentingnya literasi digital di era sekarang ini. Banyak orang memanfaatkan internet untuk mengakses media sosial. Jenis media sosial yang beragam, bentuk *postingannya* pun beragam. Literasi digital hadir untuk mengontrol bagaimana bermain media digital secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum. Selain itu, perlunya kemampuan untuk membedakan informasi hoaks dalam berkecimpung dalam dunia digital. Adanya literasi digital itu, dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk menguatkan karakter. Karakter tersebut seperti karakter religius, toleransi, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Daftar Pustaka

Clivaz, Claire, Cécile Pache, Marion Rivoal, and Martial Sankar. 2015. "Multimodal Literacies and Academic Publishing: The eTalks." *Information Services & Use* 35:251–58.

Doni, Fahlepi Roma. 2017. Perilaku Penggunaan Media Sosial pada Kalangan Remaja. *Indonesian Journal on Software Engineering*. 3(2): 15-23.

Juliswara, Vibriza. 2017. Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. 4(2):142-164.

Krisnawati, Ester. 2016. Mempertanyakan Privasi di Era Selebgram: Masih Adakah?. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 13(2):178-200.

Kurnia, Novi dan Santi Indra Astuti. 2017. Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra. *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*. 47(2):149-166.

Liu, Zhi-jiang, Natalia Tretyakova, Vladimir Fedorov, and Marina Kharakhordina. 2020. "Digital Literacy and Digital

- Didactics as the Basis for New Learning Models Development.” *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)* 15(14):4–18.
- Mandasari, Y., Ahmad, A., Yulianti, N., Sufanti, M., & Rahmawati, L. E. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Profetik melalui Optimalisasi Peran Taman Pendidikan Al-Quran di Sumberjatipohon, Grobogan. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 100-106.
- Putry, Raihan. 2018. Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*. 4(1): 39-54.
- Sukmawati, R., Pramita, M., Purba, H., & Utami, B. (2020). The Use of Blended Cooperative Learning Model in Introduction to Digital Systems Learning. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 2(2), 75-81.
doi:<https://doi.org/10.23917/ijolae.v2i2.9263>
- Tsaniyah, Naimatus dan Kannisa Ayu Juliana. 2019. Literasi Digital sebagai Upaya Menangkal Hoaks di Era Disrupsi. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 4(1): 121-140.
- Whitaker, Manya C. and Kristina Marie Valtierra. 2016. “The Dispositions for Culturally Responsive Pedagogy Scale.” *Journal for Multicultural Education* 12(1):10–24.
- Williamson, Thea. 2017. “Listening to Many Voices : Enacting Social Justice Literacy Curriculum.” *Teaching and Teacher Education* 61:104–14. Retrieved (<http://dx.doi.org/10.1016/j.tate.2016.10.002>).